

## Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Raja Delinom

Neng Yanti Widiyanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dona Palembang

### ABSTRAK

#### Informasi Artikel :

Diterima : 07 Mei 2025

Direvisi : 28 Mei 2025

Disetujui : 09 Mei 2025

Diterbitkan : 21 Juni 2025

\*Korespondensi Penulis :

*Nengwidiyanti8@gmail.com*

Anemia zat besi merupakan anemia yang timbul karena kekurangan zat besi sehingga pembentukan sel-sel darah merah dan fungsi lain dalam tubuh terganggu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas karang raja delinom. Populasi pada Penelitian ini sebanyak 118 responden dengan metode sampel total sampling, penelitian ini menggunakan Survey Analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dianalisis dengan menggunakan uji statistic *uji-Square*. Populasi penelitian ibu hamil di wilayah kerja puskesmas karang raja delinom. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 118 responden. Pada analisa univariat diketahui 118 responden didapatkan bahwa ibu dengan umur resiko tinggi sebanyak 59 responden (50,0%) lebih banyak dari pada ibu dengan umur resiko rendah yaitu sebanyak 59 responden (50,0%), didapatkan bahwa ibu dengan paritas resiko tinggi sebanyak 61 responden (51,7%) dan ibu dengan paritas resiko rendah yaitu sebanyak 57 responden (47,3%) dan didapatkan bahwa yang melakukan antenatal care teratur sebanyak 61 responden (51,7%) dan yang melakukan *antenatal care* tidak teratur yaitu sebanyak 57 responden (47,3%). Analisa Bivariat menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil (p value 0,000), ada hubungan yang bermakna antara jumlah paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil (p value 0,002) dan ada hubungan yang bermakna antara frekuensi antenatal care dengan kejadian anemia pada ibu hamil (p value 0,000) Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas karang raja delinom.

**Kata Kunci** : umur, jumlah paritas, frekuensi antenatal care dan anemia

### **ABSTRACT**

*Iron anemia is anemia that arises due to iron deficiency so that the formation of red blood cells and other functions in the body is disrupted. The purpose of this study was to determine the relationship between the factors that influence the incidence of anemia in pregnant women in the working area of the Karang Raja Delinom Public Health Center. This study used an Analytical Survey using a Cross Sectional approach. The population of this study were pregnant women in the working area of Karang Raja Delinom Public Health Center. The number of samples in this study amounted to 118 respondents. In the univariate analysis, it was found that 118 respondents found that mothers with high risk age were 59 respondents (50.0%) more than mothers with low risk age, namely 59 respondents (50.0%), it was found that mothers with high risk parity were 61 respondents (51.7%) and mothers with low risk parity were 57 respondents (47.3%) and it was found that those who did regular antenatal care were 61 respondents (51.7%) and those who did irregular antenatal care were 57 respondents (47.3%). Bivariate analysis showed that there was a significant relationship between maternal age and the incidence of anemia in pregnant women (p value 0.000), there was a significant relationship between the number of parity and the incidence of anemia in pregnant women (p value 0.002) and there was a significant relationship between the frequency of antenatal care with the incidence of anemia in pregnant women (p value 0.000). The conclusion of this study is that there is a relationship between the factors that influence the incidence of anemia in pregnant women in the working area of the Karang Raja Delinom Public Health Center.*

**Keywords :** *age, parity, antenatal frequency care and anemia*

## PENDAHULUAN

Menurut *World Healthy Organization* (WHO), 40% kematian ibu di negara-negara berkembang berkaitan dengan anemia dalam kehamilan kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi zat besi dan pendarahan akut bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi. (Prawirohardjo, 2015). Di negara ASEAN pada tahun 2007 angka kejadian anemia bervariasi, di Indonesia berkisar 70%, di Filipina berkisar 55%, Thailand 45%, Malaysia 30% dan Singapura 7% yang menderita anemia.

Angka kematian ibu di dunia pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian dengan jumlah tertinggi berada di negara berkembang yaitu sebesar 302.000 kematian. Angka kematian ibu di negara berkembang 20 kali lebih tinggi dibandingkan angka kematian ibu di negara maju yaitu 239 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan di negara maju hanya 12 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (WHO,2015)

Kematian dan kesakitan ibu hamil, bersalin dan nifas masih merupakan masalah besar negara berkembang termasuk Indonesia. Di negara miskin, sekitar 25-50% kematian wanita usia subur disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, dan nifas. WHO memperkirakan diseluruh dunia setiap tahunnya lebih dari 585.000 meninggal saat hamil atau bersalin.

AKI di Indonesia pada tahun 2018 ini masih tinggi yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup dan target AKI Indonesia pada tahun 2030 diharapkan akan menurun menjadi 131 per 100.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Jumlah kematian ibu di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019 berdasarkan laporan rutin Kesehatan Keluarga berjumlah 105 kasus, lebih rendah dari target sebesar 118 kasus. Kejadian kematian ibu di Kabupaten/Kota berkisar

antara 1 - 18 kasus. Kasus kematian ibu tertinggi terjadi di Kabupaten Banyuasin (18 kasus), kemudian diikuti oleh Kabupaten Musi Banyuasin (12 kasus), Kabupaten Muaraenim (12 kasus).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa untuk mencapai data SDGS (*Sustainable Development Goals*) target pada tahun 2030 dapat mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup (Kemkes RI, 2015). Namun data WHO, UNICEF, UNFPA dan Bank Dunia tahun 2015 menunjukkan angka kematian ibu hingga saat ini penurunannya masih kurang dari satu persen per tahun (WHO, 2015).

Perdarahan setelah persalinan merupakan salah satu penyebab kematian ibu hamil yang paling sering terjadi. Perdarahan ini terjadi akibat komplikasi saat persalinan. Perdarahan dapat terjadi dalam kurun waktu 1 hari hingga 1 minggu pascabersalin.

Perdarahan post partum ditandai dengan keluarnya darah secara terus menerus dari vagina. Jika kondisi ini dibiarkan, dapat memicu terjadinya syok dan kegagalan orga. Inilah yang membuat ibu hamil meninggal usai melahirkan.

Penyebab tingginya angka kematian ibu hamil yang kedua adalah kondisi preeklamsia atau komplikasi kehamilan. Preeklamsia ditandai dengan adanya tekanan darah tinggi, protein dalam urin, serta terjadinya kerusakan organ. Jika preeklamsia tidak mendapatkan penanganan dengan benar, maka akan menjadi eklamsia. Eklamsia merupakan komplikasi kehamilan yang disertai dengan kejang. Kondisi ini tergolong sangat berbahaya dan harus segera ditangani. Jika tidak, nyawa ibu dan (mungkin) janin tidak akan tertolong. Beberapa resiko terjadi preeklamsia antara lain terjadi pada wanita yang baru hamil pertama kali, wanita dengan usia 20-40 tahun, obesitas, penderita ginjal, diabetes, darah tinggi, serta hamil kembar.

Kesehatan ibu dan anak merupakan harapan masa depan bagi sebuah bangsa. Masalah kesehatan ibu dan anak terutama bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia ini masih belum diperhatikan secara merata, hal ini yang karena faktor sosial, geografis, ekonomi dan keragaman budaya. Pentingnya membangun kesehatan ibu dan anak karena akan menentukan generasi muda yang akan terbentuk di masa yang akan datang (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Anemia zat besi merupakan anemia yang timbul karena kekurangan zat besi sehingga pembentukan sel-sel darah merah dan fungsi lain dalam tubuh terganggu (Adriani, 2012). Angka prevalensi anemia masih tinggi, dibuktikan dengan data World Health Organization (WHO) tahun 2010, yaitu prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8% (Ariyani, 2016). Tiga ratus tujuh puluh juta wanita menderita anemia karena defisiensi zat besi di negara berkembang. Prevalensi anemia rata-rata lebih tinggi pada ibu hamil (51%) dibandingkan pada wanita yang tidak hamil (41%) (Gibney dkk, 2009).

Anemia gizi di Indonesia masih menjadi salah satu masalah gizi utama disamping tiga masalah gizi lainnya, yaitu kurang energi protein, defisiensi vitamin A, dan gondok endemik. Anemia gizi disebabkan oleh defisiensi zat besi, folat, dan atau vitamin B12. Dari ketiga penyebab tersebut, defisiensi gizi besi adalah penyebab anemia yang paling sering terjadi selama kehamilan (Arisman, 2010).

Data ibu hamil yang diperoleh dari Puskesmas Karang Raja Delinom Kota Prabumulih Tahun 2021 sebanyak 9 ibu yang anemia dari 50 ibu hamil, tahun 2022 sebanyak 46 ibu yang anemia dari 109 ibu hamil, tahun 2023 sebanyak 35 ibu yang anemia dari 118 ibu hamil dan tahun 2024 mulai bulan Januari sampai April sebanyak 10 ibu yang anemia dari 18 ibu hamil

(Rekam Medik Puskesmas Delinom, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indah Fitriyani (2016) didapatkan nilai uji square  $p$  value = 0,000 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil, nilai uji square  $p$  value = 0,000 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil dan nilai uji square  $p$  value = 0,032 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara frekuensi antenatal care dengan kejadian anemia pada ibu hamil, di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Tahun 2016.

Setelah memperhatikan banyaknya kejadian anemia pada ibu hamil, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Raja Delinom.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*, Sehingga peneliti mengambil variabel independent (umur ibu, jumlah paritas dan frekuensi antenatal care) dan variabel dependent (kejadian Anemia) yang dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Populasi semua ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas dari bulan januari-desember 2024 berjumlah 118 orang, sehingga sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*. teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian dikumpulkan data sekunder melalui data rekam medik dan dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jumlah ibu hamil, umur, jumlah paritas, dan**

**frekuensi antenatal care di Puskesmas Karang Raja Delinom**

Variabel	Frekuensi	( % )
<b>Kejadian Anemia</b>		
Baik	36	83,7
Kurang	7	16,3
<b>Umur ibu</b>		
Resiko tinggi	59	50,0
Resiko rendah	59	50,0
<b>Paritas ibu</b>		
Resiko tinggi	61	51,7
Resiko rendah	57	47,3
<b>Antenatal care</b>		
Teratur	61	51,7
Tidak teratur	57	47,3

Paritas Ibu	Kejadian Anemia						P value
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Resiko Tinggi	33	28,0	28	23,7	61	51,7	0,002
Resiko rendah	15	12,7	42	35,6	57	48,3	
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>40,7</b>	<b>70</b>	<b>59,3</b>	<b>118</b>	<b>100</b>	

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 118 responden didapatkan ibu hamil yang didiagnosa anemia sebanyak 48 responden (40,7%) dan ibu didiagnosa tidak anemia sebanyak 70 responden (59,3%). diketahui bahwa dari 118 responden didapatkan bahwa ibu dengan umur resiko tinggi sebanyak 59 responden (50,0%) lebih banyak daripada ibu dengan umur resiko rendah yaitu sebanyak 59 responden (50,0%). Sedangkan bahwa dari 118 responden didapatkan bahwa ibu dengan paritas resiko tinggi sebanyak 61 responden (51,7%) dan ibu dengan paritas resiko rendah yaitu sebanyak 57 responden (47,3%).

**Analisa Bivariat**

**Tabel 2. Hubungan antara Umur Ibu dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil**

Umur Ibu	Kejadian Anemia						P value
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Resiko Tinggi	37	31,4	2	18,6	59	50,0	0,000
Resiko rendah	11	9,3	4	40,8	59	5,0	
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>40,7</b>	<b>7</b>	<b>59,3</b>	<b>118</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 118 responden didapatkan bahwa ibu dengan umur resiko tinggi sebanyak 59 responden (50,0%) lebih banyak daripada ibu dengan umur resiko rendah yaitu sebanyak 59 responden (50,0%). Dari 59 responden dengan umur resiko tinggi terdapat 37 (31,4%) responden yang didiagnosa anemia dan 22 (18,6%) responden yang didiagnosa tidak anemia. Dari 59 responden dengan umur resiko rendah terdapat 11 (9,3%) responden yang didiagnosa anemia dan 48 (40,7%) responden yang didiagnosa tidak anemia.

**Tabel 3. Hubungan antara Jumlah Paritas Ibu dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil**

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 118 responden didapatkan bahwa ibu dengan umur resiko tinggi sebanyak 59 responden (50,0%) lebih banyak daripada ibu dengan umur resiko rendah yaitu sebanyak 59 responden (50,0%). Dari 61 responden dengan paritas resiko tinggi terdapat 33 (20,0%) responden yang didiagnosa anemia dan 28 (23,7%) responden yang didiagnosa tidak anemia. Dari 57 responden dengan paritas resiko rendah terdapat 15 (12,7%) responden yang didiagnosa anemia dan 42 (35,6%) responden yang didiagnosa tidak anemia.

**Tabel 4. Hubungan antara Frekuensi Antenatal Care dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil**

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 118 responden didapatkan bahwa ibu dengan umur resiko tinggi sebanyak 59 responden (50,0%) lebih banyak daripada ibu dengan umur resiko rendah yaitu sebanyak 59 responden (50,0%). Dari 61 responden dengan frekuensi antenatal care teratur terdapat 35 (29,7%) responden yang didiagnosa anemia dan 26 (22,0%) responden yang didiagnosa tidak anemia. Dari 57 responden dengan frekuensi antenatal care tidak teratur terdapat 13 (11,0%) responden yang didiagnosa anemia dan 44 (37,3%) responden yang didiagnosa tidak anemia.

**PEMBAHASAN**

**Hubungan antara Umur Ibu dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil**

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji statistik menggunakan Chi-Square didapatkan hasil p value = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) berarti hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Fitriasari (2016) didapatkan nilai uji square p value = 0,000 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalarjo Tahun 2016.

Frekuensi ANC	Kejadian Anemia						P value
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Teratur	35	29,7	26	22,0	61	51,7	0,000
Tidak Teratur	13	11,0	44	37,3	57	48,3	
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>40,7</b>	<b>70</b>	<b>59,3</b>	<b>118</b>	<b>100</b>	
	<b>8</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	<b>0</b>		

Berdasarkan analisa peneliti perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian lain terdapat kesamaan hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara umur dengan kejadian anemia. Ibu hamil yang umurnya tidak dikategorikan beresiko (20-35 tahun) maka kecil kemungkinan untuk menderita anemia asalkan di tunjang dengan asupan nutrisi yang baik sehingga kadar hb stabil didalam darah. Sedangkan pada ibu hamil usia (<20 tahun) dimana pola pikir dan kemandirian belum terbentuk sempurna dan > 35 thun pada umur tersebut biasanya ibu hamil mempunyai pengalaman dari kehamilan dalam ilmu fisiologi seseorang sudah menua akan mengalami penurunan fungsi fisiologis tubuh termasuk juga dalam memproduksi sel darah merah (Ririn Riyani, 2020).

Hubungan antara Jumlah Paritas dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji statistik menggunakan Chi-Square didapatkan hasil p value = 0,002 ( $p \leq 0,05$ ) berarti hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jumlah paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Fitriasari (2016) didapatkan nilai uji square p value = 0,000 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalarjo Tahun 2016.

Paritas menunjukkan hubungan sebab akibat dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Paritas > 3 orang menyebabkan anemia kehamilan 3,2 kali dibandingkan dengan paritas 1-3 anak. Hasil penelitian ini ditunjang oleh teori yang menyebutkan bahwa seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai resiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama hamil zat-zat gizi akan berbagi untuk ibu dan janin di kandunganya. Setiap

kali wanita melahirkan jumlah zat besi yang hilang diperkirakan sebesar 250mg (Wikjosastro, 2015).

Hubungan antara Frekuensi Antenatal Care dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji statistik menggunakan Chi-Square didapatkan hasil p value = 0,000 (  $p \leq 0,05$  ) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara frekuensi antenatal care dengan kejadian anemia pada ibu hamil terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Fitriyani (2016) didapatkan nilai uji square p value = 0,032 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara frekuensi antenatal care dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Tahun 2016.

Dalam penelitian ini frekuensi pemeriksaan kehamilan sangat berperan penting dalam mencegah kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu yang rutin melakukan kunjungan kehamilan akan mengetahui perkembangan kehamilannya serta mengetahui kesehatannya dan janin dengan mengkonsultkannya pada petugas kesehatan. Sedangkan ibu yang jarang memeriksakan kehamilan tidak akan mengetahui kondisi kehamilan serta kesehatannya (Indah Fitriyani, 2016).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di Puskesmas Karang Raja Delinom Kota Prabumulih dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang bermakna umur ibu, paritas dan jumlah frekuensi pemeriksaan antenatal care terhadap kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai p value = (0,000) , (0,002), (0,000)  $\leq 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

Aditama Kusmiyati, Y., Wahyuningsih, H. P. & Sujiyatini. (2010). *Perawatan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Fitramaya  
Adriani dan Wirjatmadi. 2012. Peranan

Gizi dalam Siklus Kehidupan. Kencana. Jakarta.

Ariyani, Rizqi. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Bobak, Lowdermilk, & Jensen. (2004). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC

Fitriani, I. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pleret Bantul Tahun 2015', Naskah

Ika dan Saryono. (2010). *Asuhan Kebidanan 1 (Kehamilan)* Yogyakarta: Nuha Medika

Krisnadi, S. R., Effendi, J. S. & Pribadi, A. (2009). *Prematuritas*. Bandung: PT Refika

Kemkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019. (2020).

Manuaba, Ida Bagus Ed.2. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC

Notoatmojo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Prawirohadjo, Sarwono. (2008). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka

Prawirohardjo, sarwono. *Ilmu kebidanan*. (Yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo, 2015

Rekam Medik Puskesmas Delinom, 2024

Ririn Riyani dkk. (2020) 'Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil', *Jurnal Mahasiswa Binawan* , 2(1), hlm.178–184. Tersedia di: <https://doi.org/10.54771/bsj.v2i1.105>.

Riyanto, Agus. (2009). *Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

Romauli, S. (2011). *Buku Ajar Asuhan*

*Kebidanan 1*. Yogyakarta: Nuha  
Medika

Rukiyah, A.Y., Yulianti, L. Maemunah. &  
Susilawati, L.(2009). *Asuhan Kebidanan 1*  
(*Kehamilan*). Jakarta: Trans Info  
Medika

Kementerian Kesehatan Republik  
Indonesia. 2020. Riskesdas 2020.

WHO. World Health Statistics. World  
Health Organ. 2015

Wiknjosastro, H. (2015). Ilmu Kebidanan.  
Jakarta: Yayasan Bina Pustaka